

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa aktivitas *nongkrong* di *coffee shop* merupakan bagian penting dari kehidupan sosial perempuan masa kini. *Nongkrong* tidak lagi dapat dipahami sebagai kegiatan mengisi waktu luang semata, melainkan telah berkembang menjadi praktik sosial yang memiliki makna personal dan sosial bagi perempuan. Melalui aktivitas *nongkrong*, perempuan tidak hanya menggunakan ruang publik, tetapi juga memproduksi makna atas ruang tersebut sesuai dengan kebutuhan, pengalaman, dan tujuan mereka.

Coffee shop dimaknai perempuan sebagai ruang sosial yang fleksibel dan multifungsi. Ruang ini memberi kesempatan bagi perempuan untuk mengerjakan tugas, bekerja, beristirahat, bersosialisasi, sekaligus mengekspresikan diri. Pemaknaan ini lahir dari pengalaman sehari-hari perempuan yang membutuhkan ruang di luar rumah untuk tetap produktif tanpa kehilangan rasa nyaman dan aman. Dalam konteks ini, *coffee shop* menjadi ruang antara, yakni ruang yang berada di antara tuntutan akademik atau pekerjaan dan kebutuhan personal untuk beristirahat dan merawat diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan secara aktif memanfaatkan *coffee shop* sebagai ruang untuk menghadirkan diri di hadapan orang lain. Aktivitas *nongkrong* menjadi sarana bagi perempuan untuk menampilkan identitas tertentu melalui penampilan, atribut, dan perilaku yang mereka tunjukkan. Membawa laptop, mengerjakan tugas, mengenakan pakaian rapi, memilih tempat duduk tertentu, hingga membuat konten media sosial merupakan bagian dari cara

perempuan menampilkan citra diri yang ingin dilihat oleh lingkungan sosialnya.

Dalam praktik ini, nongkrong menjadi medium ekspresi diri yang memungkinkan perempuan menunjukkan bahwa mereka adalah pribadi yang aktif, mandiri, dan mampu mengelola hidupnya.

Melalui pendekatan dramaturgi Erving Goffman, penelitian ini menemukan bahwa *coffee shop* berfungsi sebagai ruang depan (*front stage*) tempat perempuan menampilkan peran sosialnya. Di ruang ini, perempuan menyusun dan mengatur kesan yang ingin ditampilkan, baik sebagai mahasiswa yang rajin, pekerja yang bertanggung jawab, maupun individu yang rapi dan mengikuti perkembangan gaya hidup. Tindakan-tindakan yang tampak sederhana, seperti mengetik di depan laptop atau berfoto bersama teman, sesungguhnya memiliki makna sosial karena dilakukan dalam ruang publik yang memungkinkan orang lain melihat dan menilai.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa di balik tampilan tersebut terdapat ruang belakang (*back stage*) yang tidak selalu terlihat. Di ruang ini, perempuan menyimpan kelelahan, tekanan akademik, rasa jemu, kecemasan sosial, serta keterbatasan finansial yang mereka alami. Dorongan untuk terus terlihat produktif dan rapi sering kali bukan semata-mata berasal dari keinginan pribadi, tetapi juga dari tekanan sosial untuk memenuhi standar tertentu. Dengan demikian, ekspresi diri yang ditampilkan di coffee shop tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi batin perempuan, melainkan hasil dari proses penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan sosial.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa identitas perempuan tidak bersifat tunggal dan statis. Identitas dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung

terus-menerus di ruang publik. Perempuan secara sadar memilih apa yang ingin ditampilkan dan apa yang ingin disembunyikan. *Nongkrong* di *coffee shop* menjadi salah satu cara perempuan menegosiasikan identitasnya, antara keinginan untuk terlihat produktif dan kebutuhan untuk merawat diri, antara tuntutan sosial dan kondisi personal yang sebenarnya.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya konsumsi dan media sosial turut memengaruhi cara perempuan memaknai *nongkrong*. Aktivitas nongkrong tidak hanya terjadi di ruang fisik, tetapi juga diperpanjang ke ruang digital melalui unggahan foto dan video. *Coffee shop* menjadi latar visual yang membantu perempuan membangun citra diri di media sosial. Hal ini memperkuat posisi *coffee shop* sebagai ruang simbolik yang berkaitan dengan gaya hidup, status sosial, dan representasi diri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *nongkrong* di *coffee shop* merupakan praktik sosial yang sarat makna bagi perempuan. *Coffee shop* tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkegiatan, tetapi juga sebagai ruang di mana perempuan membangun identitas, mengelola kesan, dan menegaskan keberadaan dirinya di ruang publik. Aktivitas *nongkrong* memperlihatkan bagaimana perempuan berperan aktif dalam memaknai ruang, sekaligus menghadapi tekanan dan ekspektasi sosial yang menyertainya. Dengan memahami *nongkrong* sebagai praktik sosial, penelitian ini memberikan gambaran bahwa kehidupan sehari-hari perempuan di ruang publik menyimpan dinamika yang kompleks dan layak untuk terus dikaji dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

B. Saran

Penelitian ini tentu saja masih memiliki keterbatasan, baik dari segi jumlah informan maupun ruang lingkup pembahasan. Oleh karena itu, peneliti membuka diri terhadap kritik dan saran dari dosen pembimbing, penguji, maupun pembaca lain, agar hasil penelitian ini dapat lebih sempurna dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu antropologi sosial.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti dapat:

1. Mengkaji fenomena serupa di *coffee shop* lain di Kota Padang atau kota lain untuk melihat perbandingan pola sosial dan makna *nongkrong* di berbagai konteks budaya.
2. Memperluas fokus penelitian, misalnya dengan meneliti bagaimana laki-laki memaknai aktivitas *nongkrong* atau bagaimana interaksi gender terjadi di ruang publik seperti *coffee shop*.
3. Menelusuri lebih dalam peran media sosial dalam membentuk citra diri dan gaya hidup perempuan di ruang-ruang *coffee shop* modern.
4. Menggunakan pendekatan visual antropologi atau etnografi digital untuk menggali lebih jauh hubungan antara ruang fisik dan ruang virtual dalam praktik *nongkrong*.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin memahami lebih jauh dinamika budaya, gaya hidup, dan ekspresi identitas di kalangan perempuan, khususnya perempuan.